

BAB II

MENGENAL KITAB TAFSIR DAN PENGARANGNYA

A. Tafsir Jalalain

1. Pengarang Tafsir Jalalain

Adapun pengarang kitab *Tafsir Jalālain* ada dua orang yaitu Jaluluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi.

Nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Imam al-Allamah Ahmad Jaluluddin al-Mahalli. Lahir pada tahun 791 H/ 1389 M Kairo, Mesir. Ia lebih di kenal dengan sebutan Al-Mahalli yang dinisbahkan kepada kampung kelahirannya. Lokasinya terletak disebelah Barat Kairo, tak jauh dari sungai Nil.¹

Guru-gurunya diantaranya Al-Badri Muhammad bin Aqshari, Burhan al-Baijuri, A'la al-Bukhari, dan Syamsuddin bin Bisati. Ia juga mendengar hadis dari Syaraf al-Kuwaik.²

Sejak kecil, tanda-tanda kecerdasannya sudah terlihat pada diri Al Mahalli, ia belajar berbagai ilmu diantaranya *Tafsir, Ushul fiqih, Teologi, Nahwu, dan logika*. Riwayat hidup al-Mahalli tak terdokumentasikan secara rinci. Hal ini disebabkan ia hidup dalam masa kemunduran dunia Islam. lagi pula, ia tak memiliki banyak murid, sehingga segala aktivitasnya tidak terekam dengan jelas. Walau begitu, al-Mahalli di kenal sebagai orang yang berkepribadian mulia dan hidup sangat pas-pasan. Untuk tidak mengatakan miskin. Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, ia

¹Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008), h. 110.

²Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. 31

bekerja sebagai pedagang. Meski demikian, kondisi tersebut tidak menurunkan tekatnya untuk terus menuntut ilmu.

As-Syakhawi, seorang ulama' yang hidup semasa menuturkan dalam *Mu'jam Al-Mufassirin* bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berpikir jernih kecerdasannya mengatasi orang kebanyakan. Tak berlebihan jika daya ingatnya laksana berlian. Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H, bertepatan dengan tahun 1455 M.³

Al Mahalli menulis sejumlah buku yang berkualitas tinggi, pikiran-pikiran yang jernih, isi kitab padat dan bahwasanya mudah difahami. Beberapa diantaranya: *Syarh jam' Al Jawami' (ushul fiqih)*, *Syarah Al Minhaj (fiqih)*, *Syarah Al-Burda al-Madiah*, *Manasik al-Hajja*, kitab *fi Al-Jihad*, dan tafsir *Al-Qur'an Al-Karim*, yang tulisanya dari awal surat *Al-Kahfi* sampai akhir Al-Qur'an, melanjutkan Jalaluddin As-Suyuthi yang lebih dahulu menulis tafsir tersebut dari awal surat *Al-Fatihah* sampai surat *Al-Isra'*. Karyanya yang lain *Syarh Al-Waraqat fi Al-Ushul*.⁴ *Syarh al-Qawaid*, *syarh Tashil*, *Hasyiyah 'ala Jawahir al-Asnawi*, dan *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Untuk kitab yang terakhir ini, kelak akan disempurnakan oleh muridnya, Jalaluddin As-Suyuthi.⁵

Jalaluddin As-Suyuthi atau nama lengkap Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabaq al-Din Abu Bakar bin Usman ibnu Muhammad bin Khidhir bin Ayyub bin Muhammad bin Syeikh Hamam al-Din al-Khudairi al-Suyuthi al-Syafi'i, lahir di Kairo, sesudah maghrib, malam ahad, awal Rajab 849 H. pada usia 5 tahun ia sudah menjadi anak yatim, kemudian ia sudah hafal al-Qur'an sampai surat al-Tahrim. Ia selanjutnya diasuh dengan penuh perhatian dari al-Kamal bin Hummam sampai hafal al-Qur'an dengan sempurna. Disamping itu ia juga

³Saiful Amir Ghafur , *Profil para Mufassir Al-Qur'an.*, h. 111.

⁴Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah.* h. 303.

⁵Saiful Amir Ghafur , *Profil para Mufassir Al-Qur'an.*, h. 111.

menghafal beberapa kitab antara lain *Umdah al-Hakam*, *Al-Minhaj karya An-Nawawi*, *Alfiyah Ibnu Malik* dan *Minhaj al-Baidawi*.

Guru-gurunya diantaranya: Syams al-Din Muhammad bin Musa al-Hanafi, pemimpin perguruan Al-Syaikhunyah, Fakhr al-Din Usman al-Muqsi Ibnu Yusuf, Ibnu al-Qalani dan ulama besar lainnya.⁶

Abdurrahman atau yang bergelar Jalaluddin dan yang akrab di panggil Abu Fadil nama panggilan ini adalah nama yang diberikan gurunya, al-Izzu al-Kanani al-Hanbali. Namun seiring berjalanya masa Jalaluddin as-Suyuthi lebih dikenal dengan sebutan as-Suyuthi. Sebuah nama yang dinisbahkan pada ayahnya yang dilahirkan di as-Suyuth. Nama suatu negeri yang makmur, terletak di dataran tinggi dan merupakan lokasi perniagaan yang strategis.

Sejak kecil As-Suyuthi menunjukkan semangat tinggi dan kecerdasan luar biasa dalam menuntut ilmu. Setidaknya pengakuan as-Suyuthi dalam *Asbab wurud al-Hadis* bisa menjadi bukti. Ujarnya, “ aku telah hafal Al-Qur’an sebelum usia 8 tahun. As-Suyuthi menuntut ilmu di beberapa negara seperti Syam, Hijaz, Yaman, India, dan Maroko. Tidak sekalipun As-Suyuthi membuang waktu ketika menuntut ilmu. Selain tekun belajar, ia rajin berdoa. Syahdan, ketika menunaikan ibadah haji dan meminum air zam-zam, ia berdo’a agar ilmunya dalam bidang fikih setingkat al-Baqillani dan dalam bidang hadis sekalipun Ibnu Hajar al-Asqalani.

As-Suyuthi mulai disibukkan dengan kegiatan keilmuan ketika dipercaya sebagai pengajar bahasa Arab pada tahun 864 H di Mesir. Ditahun 872 H, ia mulai mendiktekan hadis. Setahun sebelumnya, 871 H, ia percaya menerbitkan fatwa-fatwa yang didasarkan pada mazhab Syafi’i.⁷

⁶Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*. h. 316

⁷Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur’an*,. h. 112.

Ia sendiri mengaku hafal dua ratus ribu hadis. Katanya: “andaikata saya menemukan lebih banyak dari itu, niscaya aku hafal, tetapi saya kira tidak ada lagi”. Sejumlah besar karya al-Suyuthi yang sudah dicetak antara lain: *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, *Itmam al-Dirayah li Tamrah al-Nuqayah*, *Al Asybah wa Al-Nazair (Nahwu) Al-Asybah wa al-Nazair (kaedah fiqh)*, *Alfiyah (ilmu hadis)*, *Al-Iqtirah fi Ilm Usul al Nahwi*, *Bughyah al-Wi'ah fi Tabaqat al-Nuhat (biografi para tokoh Nahwu)*, *Tarikh al-Khulafa (sejarah para khalifah) tabyin al Sahifah fi Manaqib Abi Hanifah (biografi Abu Hanifah)*, *tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi(ilmu hadis)*, *Tazyin al-Mamalik bi Manaqib al-Imam Malik. Tafsir Jalalain, dll.*

As-Suyuthi wafat malam Jum'at 19 Jumadil ula 911 H diusia 61 tahun, dirumahnya Raudah al-Miqbas, menyusul sakitnya selama tujuh hari akibat pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya di makamkan di Hussy Qausun di luar bab al-Qarafah, Mesir.⁸

2. Sejarah dan latar belakang penulisan

Penulisan kitab tafsir ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang para sekali. Faktor penyebab yang paling utama ialah banyak berhubungannya bangsa arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa arab, yaitu bangsa Persia, Turki, dan India. Akibatnya, bahasa Arab tidak mudah lagi dimengerti oleh orang-orang Arab asli karena susunan kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa 'ajam.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab, semakin hari, semakin banyak kosa kata 'ajam yang termasuk kedalamnya. Keadaan tersebut dikenal dengan

⁸Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*. h. 317.

istilah *Zuyu'al-lahn* (keadaan ketika penyimpangan mudah ditemui): banyak kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) dan *sharaf* (morfologi) dilanggar. Mereka pun sudah tidak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa mengindahkan citra bahasa Arab yang asli.

Kedua adanya keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber bahasa Arab yang paling autentik. Karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa yang benar, pengkajian dan pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan.

Dengan latar belakang seperti itu dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab ini. Selain menjelaskan maksud sebuah kata, ungkapan atau ayat, kitab ini menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara berikut: langsung menerangkan kata dari segi sharafnya jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (*wazn*) katanya: menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan menjelaskan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat. Menurut ilmu tafsir, cara penafsiran seperti itu disebut metode *tahlili* (analisis) dengan corak tafsir *bil Ra'y*.

Karena caranya seperti itu, tafsir *Jalalain* tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur'an dan tafsirannya adalah tanda kurung, teks Al-Qur'an berada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasa tanpa tanda kurung.

Tafsir *Jalalain* menggunakan judul Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* yang ditulis dengan ukuran besar dan di bawahnya dituliskan nama kedua pengarang dengan ukuran tulisan lebih kecil.

Dalam bentuknya yang klasik, tafsir *Jalalain* tidak hanya memuat kitab tafsir, tetapi juga kitab-kitab lain. tafsirnya berada didalam kotak persegi empat besar ditengah. Pada bagian sampingnya dituliskan 4 kitab lain, yaitu *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, karya terkecil dari Jalaluddin as-Suyuthi, yang merupakan kitab penting dalam menjelaskan latarbelakang turunya ayat-ayat Al-Qur'an, *fi Ma'rifah an-Naskh wa al-Mansukh*, Karya Imam Abi Abdullah Muhammad bin Hazm: *Alfiyah fi Tafsir Garib Alfaz Al-Qur'an*, karya Imam bin Zar'ah al-Iraqi, yang berisi penjelasan beberapa kosa kata Al-Qur'an yang dianggapnya *gharib* (aneh): dan Risalah *Jalalain*, karya Imam bin al-Qasim bin Salam, yang berisi penjelasan makna beberapa kosa kata dengan menyebutkan asal kata tersebut (dialek kabila Arab).

Keempat kitab yang mendampingi Tafsir *Jalalain* bertujuan memudahkan pemahaman terhadap al-Qur'an. sebagian besar mufasir berpendapat bahwa Asbabun an-Nuzul merupakan sarana penting untuk membawa kepada pemahaman makna yang lebih pas. Begitu pula halnya dengan *an-Nasikh wa al-Mansukh*. Meskipun demikian, ada juga mufasir yang tidak mengaggap penting *Asbabun an-Nuzul* dan tidak mengakui *An-Nasakh wa al-Mansukh* karena dinilai menodai kehebatan Al-Qur'an. selain itu, dua kitab lainnya bertujuan untuk memberikan panduan agar pembaca tidak terjebak dalam kesulitan kata, atau untuk menghindari *lahn* (kekeliruan). Tafsir *Jalalain* telah dikenal dialam Malayu sejak abad ke 17, bahkan ada kemungkinan tafsir itu sudah populer pada abad itu. Hal ini terbukti dari banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum Nasional Jakarta.

Keunggulan tafsir *Jalalain* adalah bahasanya yang mudah, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang *Asbabun Nuzul*. Kelebihan lainnya berkaitan dengan pandangan didalamnya yang baik secara fiqih maupun teologi

sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu menganut mazhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin as-Suyuthi merupakan salah satu seorang murid Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli fiqih mazhab Syafi'i.

Popularitas tafsir *Jalalain* di alam Melayu secara tidak langsung ditandai pula dari kemunculan kitab tafsir *Murah Lubaid li Kasyaf Ma'na Al-Qur'an al-Majid*, yang merupakan karya Imam Muhammad Nawawi al-Batani atau dikenal juga dengan Syekh Nawawi al-Jawi, .di Indonesia kitab tafsir ini dikenal dengan nama Tafsir *al-Munir*, tafsir ini terhitung tafsir menengah dan banyak dipelajari di Indonesia dan Malaysia.

3. Karakteristik penulisan

a. Metode dan corak penafsiran

Meskipun surat tafsir ini dibuat oleh dua orang, metode penafsiran yang digunakannya sama yakni tahlili dengan corak bil ra'yi karena apa yang dilakukan oleh Jalaluddin al-Mahalli diikuti oleh as-Suyuthi.

b. Sistematika penulisan

Tafsir *Jalalain* karya tafsir Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jaluddin as-Suyuthi, disebut *Jalalain* dua (ulama' tafsir bernama) *Jalal*".

Kitab tafsir terdiri dari dua jilid. Jilid pertama yang memuat mukaddimah dan tafsir surat al- Baqarah hingga surat al-Isra' merupakan karya Jaluddin Al-Mahalli. Jilid kedua memuat tafsir surat *Al-Kahfi* hingga akhir surat *An-Nas*, ditulis Jalaluddin as-Suyuthi, surat *Al-Fatihah* yang diletakkan sesudah surat *an-Nas* dan tatimmah (penutup), kecuali bagian penutup.

As-Suyuthi menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari. Sejak awal Ramadhan 870. Penyelesaian seutuhnya terlaksanakan setahun kemudian.⁹

B. Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim

1. Pengarang kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imaduddin Ismail ibn Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi. Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abu fida'. lahir di Basrah tahun 700H/1300M.

Dalam bidang hadis, ia banyak belajar dari ulama' Hijaz, ia memperoleh ijazah dari al-Wani. Ia juga di didik oleh pakar hadis terkenal di Suriah yakni Jamal ad-Din al-Mizzi (w. 742H/1342M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri. Dalam waktu yang cukup lama, ia hidup di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang zindiq yang didakwa menganut faham hulul (inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh gubenur Suriah, Altunbuga al-Nasiri diakhir tahun 741H/1341M).

Sejak saat itu, berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ilmu hadis, pada tahun 748H/ 1348 M, ia menggantikan gurunya Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi(1284-1348M), sebagai guru di Turba Umm Salih, (sebuah lembaga pendidikan), dan pada tahun 756H/ 1355M, setelah hakim Taqiuddin al-Subki(683-756H/1284-1355M) wafat ia diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafiyah(sebuah lembaga pendidikan hadis). Kemudian tahun 768H/ 1366 M ia diangkat menjadi guru besar oleh gubernur Mankili Buga di Masjid Umayyah Damaskus.

⁹Azyumardi Azra, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ihtiar Baru Vanhoeve, 2001), h. 199.

Selain itu, Ibnu Katsir pun dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, hadis, sejarah, dan fiqih. Muhammad Husain al-Zahabi, sebagaimana dikutip oleh Faudah, berkata, “Imam Ibnu Katsir adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufassir yang sangat paripurna, dan pengarang dari banyak kitab. Demikianlah pula dalam bidang fiqih atau hukum, ia dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761H /1358), dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni pemberontakan Baydamur (763H atau 1361M) serta dalam menyerukan jihad(770-771H).¹⁰

Karya-Karya Ibnu Katsir diantaranya; *Kitab Jami al-Masanid wa al-Sunan* (kitab koleksi Musnad dan Sunan, 8 jilid), *Al-Kutub al-Sittah*, 6 kitab koleksi hadis, *At –Takmilah fi Ma’rifat al-Siqat wa ad Du’afa wa al-Mujahal. Mukhtasar* dari muqaddimah li *Ulum al-Hadis* karya Ibnu Salah. *Qasas al-Anbiya’* (kisah para Nabi). *Al-Bidayah Wa al-Nihayah* (permulaan dan akhir). *Fadail al-Qur’an, Tafsir Al-Qur’an Al Adzim*.

2. Sejarah dan latar belakang penulisan

Penulisan kitab tafsir *Al-Qur’an Al-Adzim* dimulai setelah ia diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di masjid Umayyah, Damaskus di tahun 1366 M. hingga saat ini kitab tersebut masih menjadi bahan rujukan, karena pengaruhnya begitu besar dalam bidang keagamaan.¹¹ Ibnu Katsir menyusun kitab tafsirnya yang diberi judul *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*. Dalam pendahuluan kitabnya beliau menjelaskan urgensi tafsir, para ulama tafsir dari sahabat dan tabi’in, dan metode tafsir yang paling baik.

¹⁰Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 132.

¹¹Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur’an*, h. 107.

Ibnu Katsir mengatakan dalam pendahuluan kitab tafsirnya, bahwa kewajiban yang dipikul di pundak para ulama ialah menyelidiki makna-makna kalamullah dan menafsirkannya, menggali dari sumber-sumbernya serta mempelajari hal tersebut dan mengajarkannya, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا
فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ (187)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.”(QS. Ali Imran 187).

Dalam hal ini Allah mencela sikap ahli kitab yang terdahulu, yang mementingkan mengejar kesenangan dunia dibanding melaksanakan perintah Allah, dan semua apa yang dilakukan tidak ada kaitanya dengan apa yang diperintahkan Allah. Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk menghentikan semua perbuatan yang menyebabkan ahli kitab dicela oleh Allah dan wajib bagi kita untuk mempelajari, mengajarkan, memahami, kitabullah serta memberikan pengertian tentangnya.

Oleh karena itu menurut Ibnu Katsir wajib bagi ulama untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam kalam Allah dan tafsirannya.¹²

3. Karakteristik Penulisan

a. Metode dan corak penafsiran

Corak dan metode penafsiran, kitab tafsir ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al matsu*r atau tafsir *bi al-riwayah*, karena dalam tafsir ini sangat memakai riwayat atau hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini

¹²<http://kajian.tafsir.klasik.com> diakses 18-05-2016. Pukul 06:00

yang paling dominan ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Adapun metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat di kategorikan sebagai manhaj *tahlili* (metode analisis). Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut mushaf al-Qur'an, meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudhu'i*) karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan kedalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.

Metode tersebut, ia aplikasikan dengan metode-metode atau langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*Ahsan turuq al-tafsir*). Langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada tiga: pertama, menyebutkan ayat yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan yang ayat lain, kemudian memperbandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas. Kedua, mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada Nabi saw), baik sanadnya bersambung maupun tidak), yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan, ia pun sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (hujah) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in, dan para ulama' salaf. Ketiga, mengemukakan berbagai pendapat mufassir atau ulama sebelumnya.

Dalam hal ini, ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat.

Berbagai sikap dan pandangan Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat-ayat(yang bernuansa) *muhkam*, *mutasyabih*, *tasybih*, *naskh*, sejarah, fiqih, menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli tafsir, hadis, sejarah, dan fiqih, yang kritis dan selektif. Pemikirannya lebih sejalan dengan ulama salaf yang mengutamakan wahyu (Al-Qur'an dan hadis) dan menetapkan penalaran sesudahnya.¹³

b. Sistematika penulisan

Kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* ini muncul pada abad 8 h/14 M. Berdasarkan data yang penulis peroleh, kitab ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari 4 jilid. Berbagai cetakan dan terbitan lainnya, pada umumnya formatnya hampir sama. Hanya saja, semakin majunya teknologi, naskah cetakan tafsir ini dicetak dengan semakin majunya teknologi, naskah cetakan tafsir ini dicetak dengan semakin bagus. Bahkan, sekarang kitab ini telah banyak beredar dalam bentuk CD, sehingga dengan memanfaatkan teknologi komputer pengkajian dapat dilakukan secara relatif lebih cepat dan akurat.¹⁴

Dalam pendahuluan kitabnya, mengemukakan beberapa hal penting yang berhubungan dengan al-Qur'an dan penafsirannya, terlihat bahwa mukaddimahnya itu kebanyakan diambil dari pendapat gurunya, Ibnu Taimiyah.

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat, dalam mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut sebagai sistematika tartib mushafi, secara rinci kandungan dan urutan tafsir, yang terdiri dari

¹³Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, h. 135-136.

¹⁴Azyumardi Azra, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid 2. h. 202.

4 jilid ini ialah sebagai berikut: jilid 1 berisi tafsir al-Fatihah(1) s/d An-Nisa'(4), jilid 2 berisi surat Al-Maidah(5) s/d al-Nahl(16), jilid 3 berisi tafsir surat *al Isra'*(17) s/d *An-Nas* (114). Model sistematika semacam ini, sepengetahuan penulis, sama pada semua naskah cetakan beredar.¹⁵

¹⁵Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, h. 135-136.